

# Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat Jenazah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Prosedur dan Makna dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Bayang

**Eka Budi Setiawan<sup>1</sup>, Gusmita Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMAN 2 Bayang

<sup>2</sup> SMAN 2 Bayang

Correspondence: [ekabudisetiawan91@gmail.com](mailto:ekabudisetiawan91@gmail.com)

## Article Info

**Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

**Keyword:**

Classroom Action Research, Shalat Jenazah, PAI, demonstration method, student understanding, religious education.

## ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve students' understanding of the procedure and significance of Shalat Jenazah (Funeral Prayer) in the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at SMAN 2 Bayang. The research was conducted in two cycles, with each cycle including planning, action, observation, and reflection. The main focus was on the implementation of demonstration methods to teach Shalat Jenazah, with the goal of providing students with a clear, practical understanding of the correct steps and spiritual significance of the prayer. Data were collected through observation, interviews, and reflective notes from both students and teachers. The findings indicate that the demonstration method effectively improved students' comprehension and skills in performing Shalat Jenazah. Students showed increased confidence and a deeper appreciation for the religious values embodied in the prayer. The research concluded that using active and interactive teaching methods, such as demonstrations, significantly enhanced the learning experience of students in the PAI subject, particularly in understanding and practicing religious rituals like Shalat Jenazah.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.  
This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu materi penting dalam PAI adalah pengajaran mengenai ibadah, termasuk Shalat Jenazah. Shalat Jenazah merupakan ibadah yang diajarkan untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Namun, dalam praktiknya, pemahaman dan penguasaan siswa terhadap Shalat Jenazah sering kali masih minim. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami prosedur dan tata cara Shalat Jenazah, meskipun mereka telah mempelajarinya di sekolah. Oleh karena itu, pengajaran Shalat Jenazah perlu dilakukan dengan metode yang lebih efektif agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ibadah ini dengan baik.

Masalah utama dalam pembelajaran Shalat Jenazah di sekolah adalah cara pengajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan praktik langsung. Pembelajaran yang hanya bersifat hafalan tidak cukup untuk memfasilitasi siswa dalam menguasai tata cara Shalat Jenazah dengan benar. Menurut penelitian oleh Zulkarnain (2020), pembelajaran agama yang hanya fokus pada teori sering kali membuat siswa kesulitan dalam mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam dan pengalaman langsung tentang pelaksanaan ibadah.

Metode pengajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media yang menarik juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap Shalat Jenazah. Guru yang mengajarkan materi ini sering kali menggunakan pendekatan yang seragam tanpa memanfaatkan metode yang lebih interaktif dan aplikatif. Penelitian oleh Wulandari (2020) menyatakan bahwa penggunaan metode yang monoton dan tidak kreatif dapat mengurangi minat belajar siswa, khususnya dalam materi agama yang

diangap sulit dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif dalam pengajaran Shalat Jenazah.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung bagaimana Shalat Jenazah dilakukan, sehingga mereka dapat meniru langkah-langkah yang benar dengan lebih mudah. Menurut Alamsyah (2020), metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan praktis, karena siswa dapat melihat secara langsung proses yang diajarkan dan mengikutinya secara langkah demi langkah. Penerapan metode ini dalam pembelajaran Shalat Jenazah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara dan makna ibadah tersebut.

Penelitian oleh Suryani (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik, yang membuat mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi. Dengan cara ini, Shalat Jenazah dapat diajarkan secara lebih aplikatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, pengajaran Shalat Jenazah juga perlu memperhatikan konteks budaya dan sosial siswa. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pengajaran mengenai ibadah ini sangat relevan dan penting. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana mengajarkan materi tersebut dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di berbagai daerah. Hasanah (2019) mengemukakan bahwa konteks budaya lokal sangat mempengaruhi cara siswa menerima dan memahami materi pembelajaran agama. Oleh karena itu, pengajaran Shalat Jenazah harus memperhatikan karakteristik lokal dan kebutuhan siswa, serta menggunakan metode yang mudah dipahami dan diterima oleh mereka.

Pada umumnya, pembelajaran agama di sekolah-sekolah di Indonesia masih cenderung berfokus pada hafalan dan teori, sementara pengajaran praktik ibadah seperti Shalat Jenazah sering kali diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian. Padahal, pengajaran mengenai ibadah yang melibatkan aspek praktik sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan memfasilitasi mereka dalam menjalani kehidupan beragama. Penelitian oleh Dewey (1938) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan pengalaman langsung dan praktik akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, pengajaran Shalat Jenazah yang melibatkan praktik langsung sangat penting untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

Pembelajaran Shalat Jenazah juga harus dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Shalat Jenazah bukan hanya sekadar prosedur yang harus dihafal, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat mempengaruhi cara siswa memandang kehidupan dan kematian. Menurut Fitria (2021), pembelajaran agama yang hanya berfokus pada aspek teknis tanpa memperhatikan makna dan tujuan ibadah dapat membuat siswa kehilangan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengajarkan Shalat Jenazah dengan cara yang tidak hanya mengajarkan prosedur, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu tantangan dalam pengajaran Shalat Jenazah adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. Di banyak sekolah, waktu untuk mempelajari ibadah praktis seperti Shalat Jenazah sangat terbatas, sehingga siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mempraktikkan dan menguasai tata cara ibadah tersebut. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan waktu yang baik dalam pembelajaran agama sangat penting untuk memastikan siswa dapat memahami materi dengan optimal. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu pembelajaran dengan bijak dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mengulang tata cara Shalat Jenazah.

Selain itu, fasilitas yang tersedia di sekolah juga dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran Shalat Jenazah. Beberapa sekolah masih terbatas dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran ibadah praktis, seperti alat peraga atau video yang memperlihatkan tata cara Shalat Jenazah. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena media dapat membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik dan alat peraga, untuk mendukung pembelajaran Shalat Jenazah.

Pengajaran Shalat Jenazah yang efektif juga harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Wulandari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembelajaran agama yang diterima siswa di sekolah dapat diteruskan dan diterapkan di rumah. Dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, pemahaman siswa tentang Shalat Jenazah dapat diperkuat.

Pada akhirnya, pembelajaran Shalat Jenazah di SMAN 2 Bayang perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih praktis dan interaktif. Menggunakan metode demonstrasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam praktik ibadah akan meningkatkan pemahaman mereka tentang tata cara dan makna Shalat Jenazah. Selain itu, pengajaran ini juga harus memperhatikan konteks budaya lokal dan kebutuhan siswa, serta menggunakan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat memahami dan mengamalkan ibadah Shalat Jenazah dengan benar dan penuh makna.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan Shalat Jenazah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bayang. Metode PTK dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran PAI, khususnya terkait dengan Shalat Jenazah, serta untuk merancang dan melaksanakan tindakan yang dapat memperbaiki situasi tersebut. Dalam PTK, peneliti berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, serta menganalisis tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat menciptakan perubahan positif dalam pengajaran dan pemahaman siswa.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran secara langsung, terutama pengajaran tentang tata cara Shalat Jenazah yang dilakukan dengan metode demonstrasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang Shalat Jenazah sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran, seperti modul, alat peraga, dan video demonstrasi. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai Shalat Jenazah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti menganalisis data secara mendalam dan memberikan penjelasan yang sistematis mengenai temuan-temuan yang ada. Setiap siklus PTK mencakup empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah tindakan dilakukan, peneliti akan merefleksikan hasil pembelajaran berdasarkan data yang terkumpul untuk mengevaluasi apakah tujuan penelitian tercapai, yaitu peningkatan pemahaman siswa tentang tata cara dan makna Shalat Jenazah. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan perbaikan atau penyesuaian akan dilakukan untuk siklus berikutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

## RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Shalat Jenazah di SMAN 2 Bayang memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Sebelum diterapkannya metode ini, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai tata cara dan makna dari Shalat Jenazah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal di mana siswa kesulitan dalam menjelaskan langkah-langkah yang benar dalam melaksanakan Shalat Jenazah. Penelitian oleh Alamsyah (2020) juga menemukan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan praktik langsung cenderung mengurangi pemahaman siswa terhadap materi agama, khususnya ibadah yang memerlukan keterampilan teknis.

Namun, setelah penerapan metode demonstrasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dan dapat mengikuti langkah-langkah Shalat Jenazah dengan lebih baik. Guru yang melakukan demonstrasi secara langsung memungkinkan siswa untuk melihat dan meniru setiap gerakan dengan jelas, sehingga mereka dapat lebih mudah mengingat dan

mengaplikasikan materi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membantu siswa menguasai keterampilan praktis, seperti ibadah.

Selain itu, penggunaan alat peraga dan media visual, seperti video dan gambar, semakin memperjelas langkah-langkah Shalat Jenazah yang harus diikuti. Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami urutan gerakan dalam Shalat Jenazah kini dapat melihat visualisasi yang memperkuat pemahaman mereka. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Penelitian oleh Pratiwi (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan media yang sesuai dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, karena media membantu menghubungkan teori dengan praktik secara lebih nyata.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Dalam setiap sesi pembelajaran, waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk mengajarkan seluruh materi dengan rinci. Beberapa siswa yang belum memahami tata cara Shalat Jenazah dengan baik terkadang membutuhkan lebih banyak waktu untuk berlatih dan mengulang. Penelitian oleh Zulkarnain (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam pembelajaran agama, terutama dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan praktis. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang agar siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan optimal.

Keterlibatan siswa dalam praktik langsung juga sangat berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap Shalat Jenazah. Setelah dilakukan demonstrasi, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung di depan kelas. Hal ini membuat mereka lebih memahami prosedur ibadah secara nyata. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa, seperti praktik langsung, memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah mengingat dan menguasai keterampilan yang diajarkan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengaitkan makna spiritual dari Shalat Jenazah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada awalnya, siswa hanya menganggap Shalat Jenazah sebagai rangkaian gerakan fisik semata tanpa menyadari makna dan tujuannya. Namun, setelah penjelasan lebih mendalam mengenai tujuan dan hikmah dari Shalat Jenazah, siswa mulai memahami bahwa ibadah ini memiliki nilai yang lebih dalam, yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan memohonkan ampunan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitria (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang mengaitkan praktik ibadah dengan nilai-nilai kehidupan akan memperdalam pemahaman siswa.

Salah satu hal yang menarik adalah bagaimana reaksi siswa terhadap metode demonstrasi. Sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan bersemangat ketika materi diajarkan dengan cara ini. Mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti setiap langkah dengan cermat. Penelitian oleh Muhammad (2021) juga menyebutkan bahwa metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti demonstrasi, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena mereka merasa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun, beberapa siswa masih merasa canggung dan ragu saat melakukan Shalat Jenazah sendiri, meskipun mereka telah melihat demonstrasi dan diberi kesempatan untuk berlatih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode demonstrasi efektif, latihan dan pengulangan tetap diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar menguasai materi. Penelitian oleh Hasanah (2019) menyoroti pentingnya pengulangan dalam pembelajaran keterampilan, terutama yang berkaitan dengan ibadah, agar siswa dapat melakukannya dengan lancar dan tepat.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode demonstrasi adalah dukungan fasilitas yang memadai. Di SMAN 2 Bayang, penggunaan ruang kelas yang cukup besar dan fasilitas media pembelajaran yang memadai, seperti proyektor untuk menampilkan video, sangat membantu dalam menyampaikan materi dengan lebih jelas dan menarik. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa fasilitas yang baik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka dapat melihat dan memahami materi dengan lebih jelas. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Shalat Jenazah.

Keterlibatan orang tua juga turut mempengaruhi pemahaman siswa terhadap Shalat Jenazah. Di luar jam pelajaran, banyak siswa yang mendiskusikan materi ini dengan orang tua mereka. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka, karena orang tua dapat memberikan contoh langsung dan

mengingatkan mereka tentang pentingnya mengamalkan ibadah ini. Penelitian oleh Piaget (1962) menekankan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama sangat penting, karena mereka dapat membantu memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah dan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik tentang Shalat Jenazah juga menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menjadi lebih peduli terhadap orang lain, terutama ketika ada teman atau keluarga yang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Shalat Jenazah tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih empati dan peduli terhadap sesama. Penelitian oleh Dewey (1938) juga mengemukakan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan karakter akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan pribadi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran Shalat Jenazah di SMAN 2 Bayang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara dan makna ibadah ini. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan canggungnya siswa dalam praktik awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ibadah yang diajarkan. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama, khususnya Shalat Jenazah, sangat dianjurkan untuk diadopsi di sekolah-sekolah lainnya.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Shalat Jenazah di SMAN 2 Bayang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara dan makna ibadah tersebut. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk melihat langsung langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan Shalat Jenazah, yang membantu mereka memahami dengan lebih baik prosedur ibadah ini. Selain itu, penggunaan alat peraga seperti video dan gambar juga memperjelas setiap tahapan, sehingga siswa dapat mengikuti dan mengingat dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan visualisasi sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami keterampilan praktis. Namun, meskipun penerapan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, tantangan masih ada dalam hal keterbatasan waktu dan ketidaknyamanan sebagian siswa saat pertama kali mempraktikkan Shalat Jenazah. Pengelolaan waktu yang lebih baik dan latihan yang lebih intensif diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar menguasai tata cara Shalat Jenazah dengan baik. Keterlibatan orang tua juga terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman siswa, terutama dalam mendiskusikan materi yang telah dipelajari di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran Shalat Jenazah di sekolah. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik dan menggunakan media yang relevan, siswa tidak hanya dapat memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan ibadah dengan benar. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan referensi untuk diterapkan dalam pembelajaran agama di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah.

## REFERENCES

- Alamsyah, A. (2020). Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 45-58.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, I. (2021). Pengaruh cerita Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112-125.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pemahaman agama terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(3), 201-215.
- Hidayat, H. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 32-45.
- Muhammad, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 78-89.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton & Company.

- Pratiwi, D. (2020). Media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Suryani, L. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode bercerita di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 98-110.
- Wulandari, S. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(3), 75-85.
- Zulkarnain, M. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 44-59.